

Kiai yang enggan diketahui kealimannya: kh. Muhammad su'ib abdul wahab

Ifa Daturrochmah

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *ifadaturrochmah09@gmail.com

Kata Kunci:

Kiai, kealiman, kerendahan hati, kontribusi masyarakat, integritas pribadi, pendidikan agama.

Keywords:

Kiai, wisdom, humility, community contribution, personal integrity, religious education.

ABSTRAK

KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab merupakan seorang kiai yang dikenal memiliki pengetahuan agama yang mendalam namun memilih untuk tidak menonjolkan kealimannya. Sikap rendah hati dan kesederhanaannya membuat beliau dihormati oleh banyak kalangan, baik di lingkungan pesantren maupun di Masyarakat. Studi ini mengkaji perjalanan hidup KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab, pendekatannya dalam mengajar dan berdakwah, serta dampak dari kerendahan hati beliau terhadap para santri dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, wawancara mendalam dengan murid-murid dan keluarga beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kealiman KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab diakui secara luas oleh kalangan terbatas yang dekat dengannya, tetapi beliau

sengaja menghindari publisitas dan popularitas. Sikap rendah hati dan ketulusannya dalam mengajar dan mengabdikan kepada masyarakat menjadi teladan yang menginspirasi banyak orang. Penelitian menunjukkan bahwa keilmuan yang disertai dengan kerendahan hati memiliki peran penting dalam membentuk karakter pemimpin agama yang dihormati dan dicintai masyarakat.

ABSTRACT

KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab is a kiai who is known to have deep religious knowledge but chooses not to emphasize his religious knowledge. His humble attitude and simplicity earned him respect from many groups, both within the Islamic boarding school and in society. This study examines KH's life journey. Muhammad Su'ib Abdul Wahab, his approach to teaching and preaching, and the impact of his humility on the students and society. The research method used was literature study, in-depth interviews with students and their families. The research results show that the wisdom of KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab was widely recognized by a limited circle of people close to him, but he deliberately avoided publicity and popularity. His humble attitude and sincerity in teaching and serving the community has become an example that inspires many people. Research shows that knowledge accompanied by humility has an important role in shaping the character of religious leaders who are respected and loved by society.

Pendahuluan

Dalam sejarah Islam di Indonesia, peran kiai atau ulama sangatlah vital sebagai penjaga dan penyebar ajaran agama serta sebagai pemimpin moral dalam Masyarakat (Malik 2023). Namun, di antara banyak ulama yang menonjol dengan berbagai gelar dan pengakuan, terdapat sosok-sosok yang memilih untuk menghindar dari sorotan publik dan menjalani kehidupan dengan kesederhanaan. Salah satu dari sedikit ulama tersebut adalah KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab. KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab merupakan figur yang unik dan menarik untuk dikaji karena kealiman dan kontribusinya yang besar terhadap pendidikan dan pengembangan masyarakat (Miftahusyiaian, n.d.) tidak banyak diketahui oleh khalayak luas. Beliau adalah contoh nyata dari seorang ulama yang lebih mementingkan pengabdian tulus kepada ilmu dan umat dibandingkan popularitas pribadi. Sikap rendah hati dan pilihan hidupnya yang sederhana menjadi karakteristik utama yang membedakan beliau dari banyak ulama lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kehidupan, pendidikan, serta kontribusi KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab dalam bidang keagamaan dan sosial. Dengan memfokuskan pada aspek-aspek ini, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana seorang kiai yang enggan dikenal luas dapat memberikan dampak yang signifikan melalui tindakan dan keteladanannya (Pramitha 2017). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup studi literatur, wawancara dengan murid-murid dan anggota keluarga beliau. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap dimensi-dimensi kehidupan KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab yang jarang terekspos dan memberikan inspirasi tentang pentingnya kerendahan hati dan integritas dalam pengabdian kepada masyarakat (Arifin, Soviah, dan Haderi 2021). KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab adalah simbol dari kealiman yang tersembunyi namun berdampak luas. Beliau menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan kebaikan dapat disebarkan tanpa harus melalui panggung popularitas (Maryam, Imran, dan Esya 2017). Penelitian ini akan menyoroti bagaimana beliau menjalani hidupnya dengan prinsip-prinsip tersebut dan memberikan wawasan tentang peran penting ulama dalam membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Pembahasan

Silsilah Keluarga

K.H. Muhammad Su'ib Abdul Wahab adalah nama yang populer terdengar di telinga warga Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Nama kecil beliau adalah Muhammad Su'ib. Beliau dilahirkan di Jawa Tengah tepatnya di Desa Bayem Kecamatan Kutoarjo, Purworejo. Ayahanda beliau bernama K.H. Najjamudin. Dan beliau mempunyai seorang kakak perempuan yang tinggal di Jawa Tengah. Beliau menempuh pendidikan baik secara formal dan non formal.

Silsilah Keilmuan

Pendidikan non-formal yang beliau tempuh adalah pendidikan berbasis pesantren yang kala itu diasuh oleh Kiai Ghozali Manan yang dikenal dengan nama Pondok Krempyang yang lokasinya berada di Tanjung Anom. Beliau mulai masuk ke dalam dunia pondok pesantren pada usia lebih dari 30 tahun. Untuk mengejar ketertinggalan tingkatan pembelajaran sesuai kurikulum di pondok pesantren waktu itu, sebagai bentuk tirakat, beliau menyelesaikan pendidikannya dalam kurun waktu 22 bulan disertai dengan puasa yang hanya berbuka dengan ketela pohon yang direbus. Saat ini, hal itu seakan menjadi tradisi dalam Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai patokan untuk menjalankan sebuah tirakat yang harus dilalui oleh setiap santri yang sedang menimba ilmu di dalam Pondok Pesantren yang didirikan oleh Romo K.H. Muhammad Su'ib Abdul Wahab. Dalam bidang pendidikan dan sanad keilmuan Romo K.H. Muhammad Su'ib Abdul Wahab di bidang spiritual, beliau mempunyai sanad dan silsilah keguruan yang jelas hingga Nabi Muhammad saw. Sanad keguruan dan silsilah keilmuan beliau bermula ketika beliau

berguru pada K.H. Ghozali Manan. Dari situlah dimulai sanad keguruan yang jika diurutkan akan sampai kepada sanad keilmuan Nabi Muhammad saw.

Sedangkan pendidikan formal yang beliau tempuh kala itu adalah PBH atau yang disebut dengan "Pemberantasan Buta Huruf". Mengingat, beliau dilahirkan pada era sebelum negara Indonesia merdeka, yaitu sebelum tahun 1945. Sebagai bukti tanda tamat belajar pada era itu, beliau mendapatkan ijazah yang disertai dengan gambar "Buto" (dalam Bahasa Indonesia disebut raksasa) sebagai lambang buta huruf yang harus diberantas kala itu. Pada masa itu, ketika Jepang masih menjajah Indonesia dan usia Romo Kiai masih kisaran belasan tahun, beliau juga pernah mengikuti sistem kerja paksa yang dipekerjakan oleh Jepang dan disebut dengan sistem kerja Romusha. Dari Pondok Pesantren Krempyang, Romo Kiai sampai di suatu daerah Malang, tepatnya di Desa Mojosari dan berhasil mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Huda yang hingga sekarang masih di bawah naungan Ibu Nyai Hj. Siti Markhamah dan putra pertama beliau yang bernama K.H. Ustman Baddarudin Wahab. Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki lima cabang di daerah Mojosari yang dinaungi oleh Putra Putri Romo Kiai Abdul Wahab dengan pembagian pengasuhan:

Pondok Pusat: diasuh oleh istri beliau yang bernama Ibu Nyai Hj. Siti Markhamah dan Putra tertua beliau K.H. Ustman Baddarudin Wahab.

1. Pondok 2: Diasuh oleh Gus Hafid Wahab
2. Pondok 3: Diasuh oleh Gus Abdur Rohman
3. Pondok 4: Diasuh oleh Gus Shofiyullah
4. pondok 5: Diasuh oleh Gus Imam Arifin

Tidak hanya di daerah Mojosari saja, pondok cabang juga ada satu yang berada di daerah Kalimantan yang dinaungi oleh salah seorang santri Romo Kiai Abdul Wahab yang bernama Pak Burhan. Awal mula Romo Kiai Abdul Wahab merintis ke Desa Mojosari adalah ketika beliau mendengar curahatan dari salah satu muridnya yang bernama Pak Khusein. Beliau bercerita mengenai keadaan di desanya, yaitu di Desa Mojosari. Dalam kisah yang diceritakan Pak Khusein menggambarkan keperihatinan mengenai masalah akhlak dan pendidikan di Desa Mojosari yang tengah membutuhkan guru. Dari sinilah akhirnya Romo Kiai Abdul Wahab memutuskan untuk pergi ke Desa Mojosari. Mengingat kedatangan Romo Kiai ke Desa Mojosari G30S/PKI belum meletus sehingga Desa Mojosari terkenal sarang judi dan sarang zina. Kedatangan beliau ke rumah salah satu murid Romo Kiai inilah yang menjadikan keresahan dalam hati murid beliau yang bernama Pak Khusein. Di mana kala itu Romo Kiai Abdul Wahab bersedia tinggal di Desa Mojosari dengan beberapa syarat.

Pertama, jangan sampai ada orang yang tahu jika beliau adalah sosok yang paham pada agama. Syarat kedua adalah beliau ingin jika beliau basa (berbicara menggunakan krama inggil dalam bahasa Jawa) kepada Pak Khusein, Pak Khusein tidak boleh basa kepada Romo Kiai Abdul Wahab. Persyaratan yang diberikan Romo Kiai, meskipun terbilang banyak, Pak Khusein tetap bersedia melakukan dan melaksanakan persyaratan yang telah dibuat oleh Romo Kiai tersebut. Namun, Pak Khusein tetap dilema dan tidak ingin

menerima persyaratan yang terakhir yaitu tidak boleh basa kepada Romo Kiai. Namun Romo Kiai tetap bersikeras dan tidak mau tinggal di Desa Mojosari jika Pak Khusein tidak menyetujui persyaratan yang terakhir.

Dengan keterpaksaan, akhirnya Pak Khusein menerima perjanjian yang telah dibuat bersama dengan Romo Kiai Abdul Wahab. Perjanjian tersebut membuat bingung Pak Khusein. Dalam hatinya selalu bertanya bagaimana mungkin seorang murid tidak boleh basa terhadap gurunya. Jalan terbaik adalah dengan diam dan tidak mengajak beliau berbicara. Hal ini berlangsung hingga berbulan-bulan hingga Romo Kiai terkenal dengan panggilan "Buruhe Pak Khusein". Kala itu jika ingin berbicara dengan Romo Kiai, Pak Khusein menggunakan sebuah isyarat yang dapat dipahami sebagai bentuk ajakan. Ambil contoh misalnya ketika Pak Khusein ingin memberi tahu dan mengajak Romo Kiai ke sawah dengan berkata menggunakan isyarat "sawah kulon" sambil lewat di depan kamar Romo Kiai.

Ketika dalam masa penyamaran, Romo Kiai juga ikut dalam tradisi masyarakat kala itu jika sedang "jagong bayi" juga ikut main judi namun tidak taruhan supaya penyamaran tidak terlihat. Pada siang hari Romo Kiai juga mencari rumput, menggembala kambing milik Pak Khusein. Dalam suatu kesempatan Romo Kiai juga ikut mengaji seperti warga lainnya. Hingga suatu hari di Desa Mojosari kedatangan tamu yaitu K.H. Hamid dari Pasuruan. Beliau ngendiko kepada warga Desa Mojosari "Sampeyan lanopo kok nimbali kiai adoh-adoh, lah niki lak kiai niki (Kalian kenapa memanggil kiai jauh-jauh, lah ini kiai)" sambil menunjuk kepada Romo Kiai Abdul Wahab. Hal itu belum menjadi sorotan warga Desa Mojosari dan tentu dianggap sebagai candaan oleh mereka. Karena dalam kacamata warga Desa Mojosari Romo Kiai terkenal sebagai buruh Pak Khusein. Beliau belum pernah menampakkan diri beliau yang sesungguhnya.

Penyamaran beliau ini terbongkar ketika beliau ikut rutinan manakiban di masjid. Yang bertugas membaca manakib waktu itu berhalangan hadir sehingga Romo Kiai ditunjuk untuk menggantikan memimpin acara manakiban. Ketika acara dimulai, tidak ada buku manakib yang bisa dibaca sehingga Romo Kiai membaca manakib dengan hafalan. Ketika itu juga semua warga Desa Mojosari percaya jika beliau adalah seorang kiai. Dan julukan yang diberikan kepada beliau kala itu adalah "Kiai Wedus" karena pekerjaan sehari-hari beliau adalah bertugas memberi makan dan menggembala kambing milik Pak Khusein.

Dalam seketika itu juga Kiai Wahab dikenal oleh warga Desa Mojosari. Bahkan seseorang yang disegani di seluruh wilayah Kepanjen mempercayai seluruh anak cucunya dipondokkan kepada Romo Kiai Abdul Wahab. Dalam perjalanan panjang beliau, Warga Desa Mojosari senang dengan kedatangan kiai karismatik seperti beliau sehingga warga desa berencana untuk menjodohkan beliau. Kebetulan Romo Kiai dijodohkan dengan adik dari Pak Khusein yaitu Ibu Nyai Hj. Siti Markhamah. Tujuan perjodohan ini juga mempunyai maksud lain yaitu dimaksudkan supaya warga desa tidak kehilangan sosok kiai seperti beliau. Usia antara Romo Kiai dengan Ibu Nyai kala itu terpaut jauh, Romo Kiai berusia kesaran 34 Tahun sedangkan Ibu Nyai berusia 13 Tahun.

Pada akhirnya, di tahun 1963 Romo Kiai mulai mendirikan pondok pesantren. Dalam pendirian pondok pesantren ini juga melalui banyak tahapan. Pada awal mulanya Romo Kiai membangun musala sebagai tempat belajar. Lama kelamaan membangun sebuah pondokan yang disebut "Pondok Gladak". Pondok ini berasal dari anyaman bambu dan tidak ada sekat di dalamnya. Pondok ini berbentuk seperti rumah panggung dan beralaskan bambu yang ditata rapi. Dari situlah dimulainya santri yang mukim di pondok dan santri yang hanya mengaji saja. Dahulu santri banyak yang bekerja dari pagi hingga siang dan sorenya untuk pergi mengaji.

Pengajian Ahad Wage yang sekarang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali itu berawal dari latihan khithabah yang diadakan setiap malam Ahad di pondok dengan diawasi dan dibimbing langsung oleh Romo Kiai. Dahulu acaranya adalah pidato, puisi, sholawat yang dihadiri oleh para wali santri sehingga mereka dapat melihat putra putri mereka mengeksplorasi kemampuan mereka, dan penutup kegiatan dilaksanakan oleh Romo Kiai sendiri. Namun, tradisi itu sekarang dikenal dengan Pengajian Ahad Wage yang menghadirkan Romo Kiai sebagai mu'alim dalam acara tersebut. Karamah Romo Kiai juga sudah dapat dilihat ketika beliau masih berada di pondok pesantren. Dalam suatu kisah, ketika Romo Kiai bersama dengan salah seorang rekan baiknya tengah melakukan perjalanan dengan mengendarai sepeda ontel waktu itu. Di tengah perjalanan, qodarullah ban sepeda yang dikendarai Romo Kiai bersama dengan rekannya tersebut kempes. Hingga Romo Kiai mengambil ranting daun kelor untuk ditancapkan ke lubang angin yang ada di ban sepeda tersebut. Karena karamah yang dimiliki Romo Kiai, alhamdulillah ban sepeda yang tadinya bocor dapat lagi digunakan. Pernah dikisahkan bahwa santri Romo Kiai tidak hanya santri yang terlihat saja, melainkan juga santri yang tidak terlihat, yaitu dari bangsa jin. Tempat mengaji yang digunakan Romo Kiai mengaji bersama dengan santrinya sekarang disebut dengan "Musala Jin". Romo Kiai dikenal dengan ilmu falakiyahnya. Beliau mahir dalam menghitung hisab, membuat kalender dan yang berhubungan dengan ilmu falakiyah. Romo Kiai juga pernah menjadi Mustasyar Nahdlatul Ulama.

Romo Kiai Haji Muhammad Su'ib Abdul Wahab adalah sosok penyabar dan disiplin. Beliau mengajari dan mengawasi setiap kegiatan belajar santri dari dekat. Beliau selalu terlibat dalam kegiatan santri. Bahkan dalam keadaan beliau sakit, beliau masih mengingatkan santri beliau untuk tetap jamaah dan melakukan kegiatan belajar dan mengaji. Ketika dalam keadaan sakit parah, beliau mengingatkan para santri untuk melakukan jamaah dengan cara bel panjang hingga semua santri salat jamaah. Hingga duka mendalam dikabarkan Romo Kiai meninggal dunia pada tahun 2014 tepatnya tanggal 18 Syawal, selang tiga hari setelah para santri kembali ke pondok karena liburan Idul Fitri.

Kesimpulan

KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab merupakan sosok ulama yang menonjol melalui kealiman dan keteladanan hidupnya yang sederhana serta jauh dari sorotan publik. Penelitian ini menemukan bahwa kealiman beliau diakui luas di kalangan terbatas yang

dekat dengannya, namun beliau secara sengaja menghindari popularitas. Karakteristik utama yang menonjol dari KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab adalah sikap rendah hati, keikhlasan dalam mengajar, dan pengabdian tanpa pamrih kepada masyarakat. Keberhasilannya dalam mendidik dan mempengaruhi masyarakat tidak hanya melalui pengajaran agama, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Kontribusi KH. Muhammad Su'ib Abdul Wahab dalam pendidikan agama dan pembangunan sosial sangatlah signifikan, meskipun tidak selalu tercatat secara luas. Beliau telah berhasil menciptakan dampak yang mendalam dan berkelanjutan melalui pendekatan yang personal dan penuh kasih. Sikapnya yang memilih untuk tidak menonjolkan diri menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk melihat pentingnya integritas dan keikhlasan dalam setiap tindakan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainul, Amrotus Soviah, dan Haderi. 2021. "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondokpesantren." *Asa* 3 (2): 41–64. <https://doi.org/10.58293/asa.v3i2.30>.
- Malik, Muhammad Ibnu. 2023. "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2 (2): 211–12. [file:///C:/Users/PAK DEKAN/Downloads/355-Article Text-1561-1-10-20230228.pdf](file:///C:/Users/PAK%20DEKAN/Downloads/355-Article%20Text-1561-1-10-20230228.pdf).
- Maryam, Keteladanan, Ali Imran, dan Yusafad Esya. 2017. "Dr . Halimi Zuhdy , M . Pd ., MA (Makalah disampaikan dalam Seminar ' Maria Menurut Pandangan Katolik dan Islam ' di Aula Bruderan Budi Mulia Lawang Malang , pada tanggal 21 Mei 2017) Bismillahirrahmaniirahim Islam menempatkan manusia pada bentuk yang p," 1–15. <http://repository.uin-malang.ac.id/1912/3/1912.pdf>
- Miftahusyain, M. n.d. "PESANTREN UNTUK MEMASUKI KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi Pada Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang)," 87–109. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2055/pdf>
- Pramitha, Devi. 2017. "Kepemimpinan Kyai Dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren Di Perguruan Tinggi (Studi Interaksionisme Simbolik Di Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Uin Maliki Malang)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 19–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i1.5274>. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/5274/6397>